

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Suhaenah Suparno (2001:2), Belajar merupakan “suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya”. Sedangkan menurut Slameto (2010:2), Belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

2. Ciri-ciri belajar

Menurut Aunurrahman (2008:27), beberapa ciri umum tentang kegiatan belajar yaitu:

- a) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- b) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri oleh perubahan yang spesifik. Menurut Muhibbin Syah (2009:117), ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- a) Perubahan itu intensional
- b) Perubahan itu positif dan aktif
- c) Perubahan itu efektif dan fungsional.

Selanjutnya menurut Slameto (2010:3), ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:

- a) Perubahan terjadi secara sadar
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang tampak, tetapi perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-

perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan positif, yaitu perubahan menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

3. Prinsip-prinsip belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Aunurrahman (2008:104), prinsip dikaji dari ranah pembelajaran, yaitu:

- a) Prinsip belajar kognitif
- b) Prinsip belajar afektif
- c) Prinsip belajar psikomotorik.

Sedangkan menurut Dalyono (2009:51), prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Kematangan jasmani dan rohani
- b) Memiliki kesiapan
- c) Memahami tujuan
- d) Memiliki kesungguhan
- e) Ulangan dan latihan

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, kadang-kadang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Seringkali ditemukan siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana

mestinya dikarenakan siswa mengalami kesulitan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:201), Kesulitan belajar adalah “suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”. Sedangkan menurut Dalyono (2009:229), Kesulitan belajar adalah “suatu keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar seperti biasanya dikarenakan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam proses belajar mereka. Kesulitan belajar tidak hanya terjadi pada siswa yang berkemampuan rendah saja tetapi juga siswa yang berkemampuan tinggi.

Upaya untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa tersebut hanya dapat dilakukan oleh guru jika faktor penyebab kesulitan belajar dapat diidentifikasi dengan baik. Diperlukan suatu usaha untuk mengetahui apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak, yaitu melakukan diagnosis. Dalyono (2009:252) mengemukakan bahwa Diagnosis kesulitan belajar merupakan “usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar”. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2009:186), Diagnosis yaitu “identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan

kemungkinan adanya kesulitan yang melanda siswa tersebut”. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Beberapa jenis kesulitan belajar (<http://djepok.blogspot.com/2010/10/faktor-kesulitan-belajar.html>), diakses 14 Agustus 2012) antara lain:

a. *Learning Disorder*

Mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai macam gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan-kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

b. *Learning Disability*

Kesulitan ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

c. *Learning Dysfunction*

Gangguan ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak. Kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

d. *Slow Learner* atau siswa lamban

Siswa semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan proses perkembangannya lambat. Siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang normal.

e. *Under Achiever*

Siswa semacam ini memiliki hasrat belajar yang rendah di bawah potensi yang ada padanya. Kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Dalyono (2009:230), macam-macam kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam antara lain:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang ringan
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - 1) Ada yang sifatnya permanen/menetap
 - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi
 - 2) Ada yang karena faktor non intelegensi

3. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain. Adapun ciri-ciri kesulitan belajar (<http://djepok.blogspot.com/2010/10/faktor-kesulitan-belajar.html>), diakses 14 Agustus 2012) antara lain:

- a. Prestasi belajar rendah, yaitu nilai yang capai dibawah rata-rata anak sekelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
- d. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, seperti acuh, mudah tersinggung dan lain-lain.

- e. Anak didik bertingkah laku yang tidak seperti biasanya, seperti murung, sedih, menyendiri dari temannya dll.
- f. Anak didik mendapatkan penurunan yang drastis dari prestasi yang diperoleh sebelumnya.
- g. Anak didik sering tidak masuk tanpa keterangan.
- h. Anak didik sering meninggalkan pelajaran tanpa alasan / bolos.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelain mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya tidak hanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (Misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, megusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.

4. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Dalyono (2009:230) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - 1) Faktor fisiologi
 - 2) Faktor psikologi

- b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - 1) Faktor-faktor non sosial
 - 2) Faktor-faktor sosial

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1992:37), faktor penyebab kesulitan belajar adalah:

- a. Faktor yang bersumber dari siswa sendiri, antara lain:
 - 1) Kurangnya minat belajar dan latihan
 - 2) Kesehatan yang sering terganggu
 - 3) Sikap belajar
- b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
 - 1) Cara mengajar guru
 - 2) Kurangnya sumber (buku pelajaran)
- c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 - 1) Kemampuan ekonomi keluarga
 - 2) Kurangnya kontrol orang tua
- d. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat
 - 1) Bekerja sambil sekolah
 - 2) Aktif organisasi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, akan dijabarkan beberapa faktor-faktor kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri), yang meliputi:
 - 1) Minat

Tidak adanya minat seorang terhadap suatu pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan,. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti

pelajaran, lengkap tidaknya catatan, konsentrasi anak. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, mereka enggan untuk belajar karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar.

2) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

3) Sikap Belajar

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran maka akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya.

4) Kesehatan

a) Kesehatan fisik

Badan yang sering sakit-sakitan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga syaraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, syarafnya akan bertambah lemah sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri itu tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa

masalah-masalah emosional dan mengakibatkan mental yang kurang sehat dan akhirnya siswa mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa), meliputi:

1) Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya hingga lupa belajar.

b) Hubungan orang tua dengan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian dan penghargaan kepada anak-anak akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Sebaliknya kurang kasih sayang, perhatian dan penghargaan dari orang tua akan menimbulkan gangguan mental sehingga berpengaruh terhadap belajarnya.

c) Suasana keluarga/rumah

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik. Anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang tegang, selalu banyak cekcok atau masalah dalam keluarganya misalnya kedua orang tua yang sering cekcok akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat. Akhirnya anak-anak tidak betah di rumah dan pergi ke luar bersama anak yang lain dan menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang tidak berguna sehingga menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajarnya.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga digolongkan dalam:

(1) Keadaan yang kurang/miskin

Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan orang tua serta tidak mempunyai tempat belajar yang layak. Keadaan peralatan belajar seperti pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan lainnya akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar

dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya, misalnya untuk membeli alat-alat tulis, uang sekolah dan lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

(2) Ekonomi yang berlebihan

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Keadaan ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

2) Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah meliputi:

a) Guru

(1) Cara mengajar guru

Seorang guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengajar. Ada guru yang menjelaskan materi dengan sangat gamblang sehingga mudah diterima oleh siswa. Tetapi ada juga guru yang dalam penyampaian materi kurang dapat dipahami oleh siswa atau justru

membingungkan. Penyampaian materi yang kurang baik dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

(2) Metode penyampaian materi

Metode yang dapat menimbulkan kesulitan belajar antara lain: guru dalam mengajar hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi, guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi, metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Penggunaan metode seperti itu dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

(3) Kehadiran guru

Seorang guru yang baik akan selalu hadir dalam setiap pertemuannya. Ketidakhadiran guru maupun sering meninggalkan pelajaran sebelum selesai waktunya tentunya akan menyebabkan siswa tertinggal materi pelajaran yang seharusnya disampaikan oleh guru. Apabila kondisi seperti ini terjadi berulang-ulang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya karena siswa harus belajar sendiri tanpa penjelasan dari guru.

b) Sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, misalnya tersedianya media pembelajaran dan kondisi sekolah yang baik. Namun sebaliknya apabila sarana dan prasarana tersebut kurang memadai maka akan berdampak pada terhambatnya keberhasilan dalam belajar.

3) Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

a) Faktor media massa

Faktor media massa meliputi TV, komik, majalah dan media massa lainnya yang ada di sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila siswa terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menonton TV atau membaca komik dan majalah.

b) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Hal ini secara tidak

langsung dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

c) Aktivitas dalam masyarakat

Aktivitas dan pengalaman organisasi sangat penting untuk diikuti oleh siswa. Hal itu akan melatih dan membiasakan dirinya bersosialisasi dan berhadapan dengan orang lain. Kegiatan siswa dalam masyarakat juga dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi apabila siswa terlalu banyak mengikuti organisasi di masyarakat, hal ini dapat mengganggu belajarnya apalagi jika siswa tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA